BAB IV

FAZLUR RAHMAN DAN AL-QUR'AN

Dalam melakukan sistematisasi etika al-Qur'an Fazlur Rahman merumuskan pandangan dunia al-Qur'an dan menetapkan pondasinya terlebih dahulu. Etika al-Qur'an ini merupakan obsesi yang dicanangkan Fazlur Rahman atas nama gerakan Neo-Modernisme Islam, dengan terlebih dahulu merumusan pandangan dunia al-Qur'an dan penetapan pondasi bagi etika al-Qur'an.

Fazlur Rahman memandang bahwa antara pandangan dunia al-Qur'an dan pondasi dasar Islam yang didasarkan pada konsep teologi dari pemahaman iman, islam dan taqwa berkaitan secara organis[1] dengan etika al-Qur'an. Dengan demikian sistematisasi etika al-Qur'an mesti diawali dengan perumusan tentang Tuhan, hubungan Tuhan dengan manusia dan alam, serta peran-Nya dalam sejarah manusia dan masyarakat. Dengan menjernihkan pemahaman mengenai hakikat pentingnya Tuhan bagi eksistensi manusia, akan dimungkinkan suatu analisis sistematis terhadap ajaran-ajaran moral al-Qur'an yang pada gilirannya mensistematisasi etika al-Qur'an[2]

---

1. Ihsan Ali-Fauzi, "Menuju Sistematisasi Etika al-Qur'an", dalam *Al-Hikmah*, No.9,April-Juni 1993, Bandung, h.41.

2. *Ibid*, h.42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A.Pandangan-Dunia al-Qur'an

Pandangan dunia al-Qur'an oleh Fazlur Rahman dimaksudkan sebagai pandangan-pandangan dasar al-Qur'an mengenai Tuhan, manusia dan alam. Pandang dunia al-Qur'an ini menjadi titik pendasaran dari berbagai pemikiran Fazlur Rahman. Ketiga pendasaran ini, tentu saja, tidak berdiri sendiri sehingga setiap pembahasan yang satu tidak dapat lepas dari pembicaraan yang lainnya.

Menurut Rahman, meskipun al-Qur'an menyebut nama Tuhan Allah lebih 2500 kali, menurut Rahman sesungguhnya al-Qur'an bukan sebuah risalah tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Al-Qur'an justru menghindari semua diskusi teoritis tentang hakekat Tuhan. Dengan mengutip beberapa ayat yang dipandang penting, Rahman menjelaskan tentang siapa Tuhan itu secara sederhana sebagai berikut:

> Tuhan adalah dimensi yang memungkinkan adanya dimensi lain-dimensi lain. Dia memberi arti dan kehidupan kepada setiap sesuatu. Dia serba meliputi ; secara harfiyah Dia adalah tak terhingga dan hanya Dia sajalah yang tak terhingga. Di dalam kehidupan, setiap sesuatu yang selain Dia terlihat tanda keterhinggaannya dan tanda bahwa dia adalah ciptaan Tuhan. "Segala sesuatu yang berada di atasnya (secara harfiah 'di atas bumi' tetapi yang dimaksudkan adalah keseluruhan alam semesta akan musnah, yang senantiasa ada adalah wajah Tuhanmu, pemilik Keagungan dan Rezeki" (QS.5:26-27)..... Secara logis hanya ada satu Tuhan. Apabila Tuhan lebih dari satu maka hanya satu saja yang tampil sebagai Yang Pertama. "Allah berkata : Janganlah mengambil dua Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena Dia adalah Esa" (QS.16:51). "Katakanlah (Wahai Muhammad): jika memang ada tuhan-tuhan lain selain Dia seperti yang mereka nyatakan, niscaya semuanya akan menghadap kepada Tuhan yang memiliki Tahta (*'Arsy*)" (QS.17:42).[3]

Di sini terlihat bahwa salah satu fungsi utama dari gagasan tentang Tuhan adalah untuk menjelaskan keteraturan alam semesta dan bahwa seluruh kosmos merupakan satu kesatuan organis. Inilah alasan di balik penegasan yang terus menerus terhadap keesaaan Tuhan seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ... (الأنبياء ٢٢)

Sekiranya ada di langit dan di bumi itu tuhan-tuhan selain allah, tentulah keduanya telah rusak binasa.

Dengan demikian tanpa aktifitas Tuhan maka aktifitas alam dan manusia menjadi tidak dapat dijelaskan dan sia-sia.Argumen Rahman tentang eksistensi Tuhan bahwa Tuhan bukanlah sebuah bagian di antara bagian-bagian lainnya di dalam alam semesta.Dan Tuhan bukanlah sebuah eksistensi diantara eksistensi-eksistensi lainnya. Tuhan ada bersama setiap sesuatu dan Dialah yang menyebabkan integritas dari setiap sesuatu. Karena setiap sesuatu itu secara langsung berhubunngan dengan-Nya maka setiap sesuatu itu, melalui dan di dalam hubungannya dengan yang lainnya, berhubungan dengan Tuhan. Dengan begitu

---

3.Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1985, h.85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman menyimpulkan : "Tuhan adalah makna dari realitas, sebuah makna yang dimanifestasikan, dijelaskan serta dibawakan oleh alam, dan selanjutnya oleh manusia".[4]

Karena Tuhan merupakan makna dari realitas maka Dia telah menunjukkan kebesaran dan keserbamencakupan-Nya terutama sekali melalui keseluruhan manifestasi kepengasihan-Nya, yaitu melalui eksistensi, penciptaan, pemeliharaan dan pemberian bimbingan kepada ciptaan-Nya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam pemikiran Rahman, Tuhan tidaklah semata-mata transenden. Menurutnya pandangan yang menyatakan semata-mata Tuhan sebagai Zat Transenden tidaklah bersumber dari al-Qur'an, tetapi muncul dari perkembangan teologis Islam yang belakanngan. Jikalau ditelaah secara cermat dari kandungan al-Qur'an akan sampai pada kesimpulan bahwa ia menghubung kan seluruh proses dan peristiwa alam kepada Tuhan, mulai dari turunnya hujan, proses kebangunan dan kejatuhan bangsa-bangsa, sampai perjalanan benda-benda kosmis. Semua ini dengan jelas menegaskan : "Tuhan bukan saja yang paling Transenden, tetapi juga yang paling imanen"[5]

---

4. *Ibid*, h.5

5. Fazlur Rahman, "Konsep al-Qur'an Tentang Tuhan, alam dan Manusia" dalam *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Mizan, Bandung, 1990, h. 68-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena Tuhan sebagai *Al-Khâliq*, dengan sendirinya seluruh eksistensi diluar diri-Nya adalah *al-makhlûq*. Tugas makhluk tidak lain adalah mengabdi kepada-Nya berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan, meskipun begitu Tuhan tidak menuntut terlalu jauh pada makhluk-Nya selain agar mereka mampu mengemudikan sejarah perjalanannya sebaik mungkin. Namun mengingat manusia --sebagai makhluk yang paling bertanggungjawab, mungkin benar dan mungkin salah dalam tindakan dan pilihan-pilihannya, maka Tuhan mengutus Rasul-Rasul, mewahyukan Kitab-kitab dan menunjukkan jalan kepada manusia. Sesungguhnya petunjuk (hidayah) ini sejak sediakala sudah ditanamkan ke dalam diri manusia karena pengetahuannya mengetahui perbedaan baik dan buruk 'telah ditanamkan ke dalam hatinya' (QS.91:8) dan karena manusia telah 'mengucapkan ikrar untuk mengakui Allah sebagai Tuhannya' sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-A'raf 172 berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا (الأعراف ١٧٢)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saksi"[6].

Kalau ada makhluk yang tidak dapat memahami kebesaran-Nya maka dinyatakannya sebagai bodoh, apalagi makhluk yang tidak mempercayai eksistensi-Nya. Dalam hal ini seperti ditegaskan Rahman, yang paling keji menurut al-Qur'an adalah orang-orang yang baik secara formal maupun secara aktual menyangkal adanya Tuhan, yaitu orang ateis yang materialistis dan orang-orang yang menyekutukan Tuhan (musyrik). Pihak yang terakhir inilah yang terkeji.[7] Pada bagian yang lain Rahman mengistilahkan musyrik itu adalah "orang yang menyatakan dirinya dapat berdiri dengan sendirinya dan mengakui memiliki sifat ketidakterhinggaan dan sifat ketuhanan".[8]

Orang-orang inilah, karena terlalu besar *vested-intrest*-nya, tidak lagi mampu melihat kelemahan-kelemahan eksistensial dirinya sehingga merasa sebagai berkuasa padahal betapapun keberadaan setiap makhluk adalah tidak ada bandingannya dengan Zat Tuhan, sebab Tuhan memang tidak dapat diperbandingkan dengan siapapun sebagaimana yang disebutkan dalam surat Asy-Syura 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (الشورى 11)

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia,.."

---

6. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ast-Syifa', Semarang, 1992, h250

7. Fazlur Rahman, Tema Pokok ..., *op. cit.*, h.87

8. *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara ajaran fundamental Islam tentang alam, menurut Rahman, bertumpu pada tiga gagasan sebagai berikut ; (1) Ia merupakan sebuah kosmos (2) Ia merupakan suatu tatanan yang berkembang dan dinamis (3) Ia bukanlah suatu permainan yang sia-sia sehingga harus dimanfaatkan sebagai aktifitas yang mempunyai tujuan.[9]

Sebagai sebuah kosmos, alam mempunyai hukum-hukum dan logikanya sendiri, dan oleh karena itu ia dapat terus dikembangkan. Menurut al-Qur'an ketika Tuhan menciptakan sesuatu, yakni menghidupkan dan memberinya bentuk lahiriyah, pada waktu yang sama Tuhan juga melengkapinya dengan hukum-hukum kehidupannya dan menatanya dengan potensialitas-potensialitas serta dinamika perkembangannya. Yang pertama (yaitu menghidupkan sesuatu dan memberi bentuk) diistilahkan dengan *Khaliq*, sedangkan yang kedua (melengkapi sesuatu dengan sifat atau dinamika prilakunya) disebut oleh al-Qur'an dengan istilah *Amr* atau *Taqdir*. Dari sinilah muncul konsep Rahman tentang takdir atau hukum alam.

Rahman menjelaskan, term taqdir secara harfiah berarti 'ukuran' sesuatu, dan qadar adalah jumlah atau volume yang terukur.[10] Sedangkan *'Amr* dalam al-Qur-an

---

9.Fazlur Rahman, "Koncept al-Qur'an...,*Op.Cit.*, h.6

10.*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai pengertian asal 'perintah'. Dalam surat Fusshilat 12 disebutkan:,

فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ
وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ..... (الفصلت ١٢)

Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan dalam surat al-A'raf 54, setelah menegaskan bagaimana matahari dan bulan beredar, al-Qur-an menyatakan, kepada Tuhanlah kembalinya penciptaan (*khalq*) dan perintah (*'amr*), yaitu melengkapi objek-objek dengan disposisi-disposisi, pola-pola prilaku dan potensi-potensi).

Dengan pengertian tersebut, dalam perspektif Rahman, takdir harus dipahami dalam terma potensialitas-potensialitas, dan bukan dipahami dalam terma peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian.

Penolakan Rahman atas gagasan takdir yang sering dipahami dalam terma peristiwa atau kejadian, secara tegas diungkapkannya dalam pernyataan panjang berikut :

Ada dua hal yang berkaitan muncul di sini. Pertama, kejadian-kejadian di dunia ini tidak pernah diprede-terminasi atau ditetapkan terlebih dahulu oleh Tuhan. Bahwa kejadian *A* akan timbul pada waktu *a*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih tetap merupakan kemungkinan terbuka diantara alternatif-alternatif lainnya yang mungkin hingga ia ditimbulkan secara aktual. Kedua, hal ini disebabkan karena apa yang dideterminasi bukanlah 'kejadian-kejadian' sebagimana kita sebut di atas, tetapi 'potensi-potensi, kekuasaan-kekuasaan dan kekuatan-kekuatan'. Jadi ditetapkannya bahwa oksigen memiliki suatu potensi yang dengannya, bila dicampurkan dengan hidrogen dalam proporsi dan di bawah kondisi tertentu, akan menghasilkan air. Apa yang dideterminasi di sini adalah potensi-potensi dari oksigen dan hidrogen untuk berubah menjadi air jika dicampurkan dibawah kondisi tertentu. Sedangkan 'kejadian' aktual dari percampuran keduanya pada suatu ruang dan waktu tertentu, tidaklah pernah dideterminasi (ditetapkan sebelumnya).[11]

Pernyataan Rahman tersebut cukup jelas maksudnya sehingga dapat dipahami lebih lanjut bahwa segala ciptaan Tuhan telah dibekali dengan *taqdir*-nya sendiri-sendiri. Takdir itu merupakan pola tetap yang secara konsisten melekat terus. Sementara itu konsep takdir Rahman di atas jika dihubungkan dengan kejadian-kejadian alam pengertiannya adalah bahwa seluruh peristiwa alam seperi gerhana, banjir, badai, gempa dan yang lain merupakan kejadian-kejadian alamiah yang dapat dijelaskan secara rasional, sehingga peristiwa-peristiwa tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan mitos-mitos sebagaimana dipercapai oleh masyarakat tradisional.

Namun demikian Rahman mengakui adanya fenomena

---

11. *Ibid*, h.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain berkenaan dengan kejadian-kejadian yang tampak berlawanan dengan hukum alam. Misalnya, api yang terasa dingin dan tidak mematikan Ibrahim ketika ia dilemparkan ke dalamnya atau tongkat Musa yang berubah menjadi ular, atau kejadian luar biasa lainnya. Menurut Rahman, kejadian-kejadian seperti itu disebut Mu'jizat. Mu'jizat itu hanya terjadi pada para utusan Allah yang berfungsi untuk mendukung kebenaran dari kerasulan mereka. Mengenai kejadian luar biasa seperti itu dinyatakan oleh al-Qur'an bahwa tak seorang Nabipun yang dapat menunjukkan mu'jizatnya tanpa izin dan pertolongan aktif dari Allah:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُم
مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ
وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي
بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (آل عمران ٤٩)

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari tuhanmu, yaitu membentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman" (QS. Ali Imran 49)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan terpenting dari penyataan al-Qur'an seperti itu menurut Rahman karena manusia sering memandang peristiwa-peristiwa alam semata-mata sebagai kasus alamiah belaka, tanpa memahami keterlibatan Allah dalam peristiwa tersebut, dan apabila terjadi keajaiban 'supranatural' barulah mereka tidak menyangsikan bahwa Allah berada dibalik segalanya.[12]

Kepercayaan Rahman terhadap hal-hal yang supranatural ini dimaksudkan untuk menggugat argumen kalangan naturalis yang hanya memahami fenomena alam berdasarkan fakta-fakta yang riil dan selalu dapat dirasionalkan, sementara baginya eksistensi seluruh yang ada ini ada yang tidak dapat dirasionalkan karena keterbatasan manusia untuk dapat menjelaskan setiap fenomena dan disinilah harus dikembalikan kepada kekuasaan Zat Tertinggi.

Tujuan manusia, bagi Rahman, adalah mempelajari alam semesta melalui hukum-hukumnya untuk kemudian digunakannya ke arah positif. Inilah makna sebenarnya dari pengabdian (ibadah). Diantara semua jenis makhluk hanya manusialah yang mempunyai kesanggupan total untuk itu dan karenanya ia dihormati sebagai sebaik-baiknya makhluk. Dalam surat al-Baqarah ayat 30-33 disebutkan,

---

12.Fazlur Rahman, Tema Pokok...,*Op. Cit.*, h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika para Malaikat memprotes Tuhan dan memintanya agar tidak menciptakan manusia yang akan membuat kerusakan di muka bumi Tuhan menolak permintaan mereka seraya menegaskan "Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Kemudian para Malaikat diminta untuk 'menyebut' benda-benda dan ketika mereka mengakui ketidaksanggupannya, Adam berhasil memberitahukan "nama-nama" benda.

Menurut Rahman, hal di atas menunjukkan suatu keistimewaan karakteristik manusia seperti dinyatakannya:

> Manusia adalah makhluk termulia dari seluruh ciptaan Tuhan. Keseluruhan alam semesta diciptakan baginya dan tunduk kepada tujuan-tujuannya. Diantara semua makhluk, hanya manusialah yang dilengkapi dengan moral, kekuatan-kekuatan rasional, karsa bebas dan dibebani dengan tangungjawab yang besar serta penting untuk menguasai alam dan memanfaatkannya guna mengabdi pada tujuan-tujuan baik.[13]

Itulah fakta moral yang tidak dapat dibantah oleh manusia, sekaligus merupakan tantangan abadi baginya dan yang membuat hidupnya sebagai perjuangan moral yang tidak bekesudahan. Dalam perjuangan itu Tuhan akan berpihak kepada manusia asalkan manusia melakukan usaha-usaha yang diperlukan. Mengingat watak manusia yang bisa lurus dan berbelok dari kebenaran maka Tuhan mengutus Rasul-Rasul-Nya yang bertugas untuk membimbing ke arah yang benar.

13.Rahman, "Koncep al-Qur'an...,*Op.Cit.*, h.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah diutusnya Rasul itu merupakan permintaan manusia, ternyata tidak. Dalam pandangan Rahman, "kenabian dan wahyu itu berdasarkan kepengasihan Allah mengingat ketidakdewasaan manusia dalam persepsi dan motivasi etisnya".[14]

Para Nabi adalah manusia-manusia luar biasa yang karena kepekaan dan ketabahan mereka, dapat menggiring motovasi etis manusia sehingga menjadi jelas mana jalan yang lurus dan yang salah. Pada dasarnya semua Rasul menyampaikan ajaran yang sama, yaitu hanya satu Tuhan yang patut disembah, sedangkan tuhan-tuhan lain adalah 'tuhan-tuhan palsu' yang tidak memiliki sifat ketuhanan. Pendek kata, ajaran setiap Rasul tidak lain yaitu semangat monotheisme. Dengan demikian tugas pokok Rasul adalah untuk menjagakan hati nurani manusia --fitrah, yang selalu cenderung kepada nilai kebenaran-- sehingga ia dapat menerjemahkan 'perintah' Allah ke dalam hatinya itu dengan lebih jelas dan lebih meyakinkan.

Hal di atas menunjukkan bahwa dalam perspektif Rahman, kedudukan manusia lebih ditekankan sebagai makhluk moral. Karena itulah tugas menusia tidak hanya berfikir (sebagai makhluk rasional) tetapi yang terpenting adalah mengangkat nilai-nilai moral yang luhur seba

---

14.Fazlur Rahman, Tema Pokok..., *Op. Cit*,h.80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gai wujud pengabdiannya pada Allah. Tugas sebagai moralis itu tidaklah sederhana, sebab dalam diri manusia tersimpan dua potensi yang saling berlawanan, yaitu potensi positif dan potensi negatif. Keduanya saling berebut pengaruh sepanjang hidup manusia, dan untuk itulah perjuangan manusia diuji[15].

Karena adanya sejumlah potensi negatif maka manusia perlu mengenalinya sehingga ia dapat berhati-hati supaya tidak terseret dalam wilayah yang membahayakan bagi integritas moralnya. Dengan mendasarkan kajiannya pada sejumlah ayat, Rahman menyebut potensi-potensi negatif manusia diantaranya adalah melakukan aniaya pada diri sendiri atau *dzulm an-nafs* dan bersifat kikir, keluh kesah, keburu nafsu dan mementingkan diri sendiri. Ayat-ayat di bawah ini menunjukkan potensi-potensi negatif manusia tersebut:

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي (القصاص ١٦)

Musa mendo a: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِئِكُمْ ..

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya:"Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu...(QS. al-baqarah 54)

---

15. *Ibid*, h.25-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۚ .... (النساء ١٢٨).

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun *manusia itu menurut tabiatnya kikir*[16],... (QS.An-Nisa 128),

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) (المعارج ١٩-٢٠)

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir (QS. Al-Ma'arij 19-21)

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ (الانبياء ٣٧)

Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa (QS. Al-Anbiya' 37)

وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا (الاسراء ١٠٠)

Dan adalah manusia itu sangat kikir (QS. Al-Isra 100)

Sifat-sifat demikian jika tidak diwaspadai akan merongrong kepribadian manusia dan menghalangi untuk menjadi figur moralis sejati. Diatas segalanya kelemahan manusia yang paling mendasar dan menyebabkannya terjerumus ke dalam dosa-dosa adalah kepicikan (*dhaif*)

---

16. Cetakan miring dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan (*dha'if*) dan kesempitan pikiran (*qathr*). Al-Qur'an dengan tidak henti-hentinya menyebut kelemahan ini di dalam berbagai bentuk dan konteks yang berbeda-beda, seraya menyatakan bahwa dari kedua hal itu dapat muncul berbagai ragam sifat-sifat negatif. Jika manusia tidak berhasil mengendalikan potensi-potensi tersebut pasti ia terjerumus dari satu titik ekstrim ke titik ekstrim lainnya. Ini menunjukkan betapa tensi moral manusia sangat rawan karena mudah goyah oleh berbagai godaan dan rayuan,baik yang datang dari luar maupun dari dalam.

Dalam konteks inilah menurut Rahman, tujuan terutama al-Qur'an adalah untuk memaksimalkan *enersi moral* manusia sehingga ia menjuluki dirinya sebagai petunjuk (hudan), dengan pernyataan inti bahwa yang sangat penting bagi manusia adalah tidak boleh menggoyahkan keseimbangan diantara tensi-tensi yang berlawanan itu. Jika manusia tidak dapat menjaga keseimbangan diantara tensi-tensi itu maka ia akan jatuh ke dalam 'nihilisme moral'. Dalam kondisi seperti ini yang tampak dalam kepribadiannya adalah sejumlah kualitas-kualitas yang hampir secara keseluruhan bernilai negatif. Inilah diantara yang menjadi ciri orang kafir, yang oleh Rahman diistilahkannya sebagai orang-orang yang secara total telah kehilangan enersi moral[17].

---

17. *Ibid*, h.27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila manusia dapat menjaga keseimbangan di antara aksi-aksi moral itu maka ia dinyatakan sebagai orang yang bertakwa. Takwa pada tingkatan tertinggi menunjukkan kepribadian yang benar-benar utuh dan integral, jadi ada semacam stabilitas setelah semua unsur-unsur yang positif terserap masuk ke dalam diri manusia. Yang pokok diantara ajaran al-Qur'an adalah bahwa keseluruhan amal-perbuatan manusia hendaknya berdasarkan prinsip taqwa yang akan mencegahnya dari perbuatan salah dan dosa, bahkan seandainya ia terlanjur berbuat suatu kesalahan maka taqwa segera membuatnya bertaubat dan kembali ke jalan benar. Dalam pengertian ini, taqwa berarti "suatu kekokohan jiwa diantara tensi-tensi moral yang ada pada manusia".[18]

Konsep manusia sebagai makhluk moral tersebut mempunyai kaitan erat dengan gagasan Rahman lainnya berkenaan dengan masalah kebebasan manusia. Seperti disinggung di muka, berbeda dengan alam semesta yang otomatis tunduk pada hukum-hukum Allah, secara khusus

---

18.Gagasan tentang taqwa ini ditulis oleh Rahman dalam satu artikelnya bersama-sama ketika ia membahas konsep kunci etika al-Qur'an lainnya : Iman dan Islam. Lihat Fazlur Rahman, "Some Key Ethical Concepts of the Qur'an", dalam *Jurnal of Religious and Ethic*, Jilid XI, No. 2, 1983, h. 175-180, dalam bahasa Indonesia artikel Rahman ini telah diterjemahkan dalam buku suntingan Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Mizan, Bandung, 1990, h.92-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia memiliki kebebasan untuk mentaati atau menging kari 'perintah'-Nya. Jadi karena kebebasan yang dimiliki manusia, ia berhak menentukan pilihannya apakah memilih jalan iman atau kufur. Tegasnya Rahman menolak asumsi sementara yang menyatakan bahwa menjadi mukmin atau kafir itu sudah ditentukan oleh Allah sebelumnya. Tentang statemen al-Qur'an misalnya yang menyebut seolah-olah Allah yang menutup hati manusia dan menyesatkannya, pada prinsipnya tidak dapat dipahami demikian. Al-Qur'an tidak menyatakan bahwa Allah dengan semena-mena mengunci hati manusia tetapi biasanya ia mengatakan bahwa Allah berbuat demikian karena ulah menusia sendiri --karena kekafiran mereka atau karena mereka melanggar batas .[19] Ini bisa dipahami dari ayat-ayat berikut ini:

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (الأنعام ١١٠)

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat (QS. al-An'am 110)

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ (البقرة ٨٨)

19.Fazlur Rahman, Tema Pokok ...*Op. Cit.*, h.19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan mereka berkata: "hati kami tertutup". Tetapi sebenarnya Allah telah mengetuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman (QS. al-baqarah 88)

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (الانعام ٤٩)

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik (QS. al-An'am 49)

Dengan demikian gagasan pertanggung jawaban manusia harus dipahami dalam konteks ini, yaitu karena aspek kemerdekaan berbuat itulah manusia akan dimintai pertanggungjawabannya kelak. Perlu ditambahkan, pada sisi lain ini sekaligus juga sebagai doktrin al-Qur'an yang menegaskan penyangkalan atas doktrin penebusan dosa.

Argumen lain yang dikemukakan Rahman dalam konsep kemerdekaan-bertindak adalah hukum psikologis. Menurutnya, baik itu perbuatan baik atau buruk semuanya berpengaruh secara psikologis dalam diri manusia.[20] Artinya jika seseorang sekali melakukan kebaikan atau kejahatan maka kesempatannya untuk mengulangi perbuatan serupa semakin bertambah dan untuk melakukan perbuatan yang ber

---

20.Fazlur Rahman, "The Status of Individual in Islam", dalam jurnal *Islamic Studies*, Vol.V.,No.4, 1966, h.327-328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lawanan semakin berkurang. Dengan terus menerus melakukan kebajikan atau kejahatan maka seorang manusia hampir tidak dapat melakukan perbuatan yang berlawanan, bahkan untuk sekedar memikirkannya. Tetapi jika suatu perbuatan jahat telah dilakukan dan semakin sering dilakukan maka lambat laum hati manusia akan tertutup dari kebenaran dan kemudian 'terkunci'. Sebaliknya jika ia terbiasa dengan prilaku-prilaku yang baik maka ia akan mendapatkan kekokohan jiwa yang sulit dibelokkan.

Jadi betapapun Tuhan Maha Kuasa, Dia tidak ikut campur dengan pilihan-pilihhan manusia apalagi sampai menyangkut detail-detail perbuatan yang dilakukannya. Tentang hal ini ditegaskan Rahman dalam pernyataannya berikut:

> Al-Qur'an bahkan tegas-tegas menolak untuk menyinggung masalah kekuasaan Ilahi dan bagimana hal itu mempengaruhi kebebasan manusia. Al-Qur'an hanya menyatakan bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa dan bahwa manusia diberi pilihan dan diserahi tanggung jawab.[21]

Kalau dihubungkan dengan konsep takdir seperti yang disinggung terdahulu, maka dalam pandangan Rahman, takdir atas menusia berarti Tuhan telah menetapkan ukuran-ukuran tertentu yang bersifat potensial bagi manusia yang dengan itu manusia dapat mengembangkan

---

21.Fazlur Rahman,"Konsep al-Qur'an...*Op.Cit.*, h.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya secara bebas. Dengan demikian terhadap kejadian-kejadian yang menimpa manusia atau sering disebut nasib, sebetulnya mempunyai sebab-sebab tertentu yang alamiah dan bukan sebagai determinasi Tuhan atas manusia. Jadi nasib yang menimpa seorang manusia baik itu nasib baik atau jelek dalam hubungannya kehidupan di dunia tidak lain merupakan akumulasi dari berbagai sebab. Jika manusia melakukan rangkaian usaha yang mengarah kepada tercapai nasib baik maka iapun akan memperoleh hasilnya, demikian pula sebaliknya jika yang dilakukan banyak menjurus ke hal-hal jelek maka begitu pula yang akan menimpanya.

Dengan mengembalikan gagasan takdir seperti yang tertuang dalam al-Qur'an maka aspek ikhtiari manusia menjadi sangat menonjol dalam pemikiran Rahman. Manusialah yang aktif menentukan usaha-usahanya dan keberhasilannyapun banyak ditentukan sejauh mana dia telah memberikan investasi. Meskipun pandangan Rahman soal ini sedemikian tegas, dia tetap mengakui fungsi do'a. Baginya, "Do'a adalah sikap pikir yang aktif dan reseptif untuk meminta pertolongan dari Sumber Kehidupan, dan lewat inilah mengalir energi-energi baru".[22]

Yang perlu dicamkan menurutnya bahwa harus ada

22.Rahman, Konsep al-Qur'an...,*Op. Cit.*, h.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja keras atau usaha yang sungguh-sungguh secara konsisten dari pihak yang berdoa. Hanya dalam konteks kerja keras itulah do'a-do'a mempunyai arti dan makna.[23] Pengalaman Rahman tentang pentingnya do'a kiranya ter-inspirasi dari ajaran al-Qur'an yang banyak menyebutnya.

Dari keseluruhan bahasan di atas dapatlah digaris-bawahi bahwa pemikiran Fazlur Rahman tentang pandangan dunia al-Qur'an berorientasi pada gagasan etis, yaitu manusia dengan kekuatan moralnya. Tema tentang ketuhanan dan alam semesta seakan hanya bagian pelengkap dari tema besar *moralitas manusia*, karena tujuan sentral agama tidak lain adalah membentuk pribadi manusia yang luhur dan bermoral. Intinya, karena gagasan teologi merupakan rumusan manusia dan akan digunakan oleh manusia sendiri, maka ia harus mampu merefleksikan peran kekhalifahan manusia di dunia seraya menjunjung tinggi kebebasan moral yang telah menjadi ciri khas yang melekat pada manusia.

B.Sistematisasi Etika al-Qur'an

Untuk melakukan sistematisasi etika al-Qur'an, Fazlur Rahman menggunakan tiga konsep kunci yang terda-pat di dalam al-Qur'an yang secara bersama-sama dianali-sis menjadi sebuah etos yang khas[24].Ketiga dari istilah-

---

23. *Ibid*
24. *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah itu adalah *Iman, Islam* dan *Taqwa*. Istilah-istilah tersebut memiliki pengertian yang mirip. Istilah pertama, *iman* yang berasal dari akar kata *amana* memiliki arti pokok: aman, bebas dari bahaya, damai. Istilah kedua, *islam* yang berasal dari akar kata *salama* juga memiliki makna sama: aman dan integral, terlindung dari disintegerasi, terlindung dari kehancuran. Sedangkan istilah ketiga *taqwa* --berasal dari akar kata *wiqaya*-- yang sangat mendasar bagi Al-Qur'an di samping kedua istilah di atas, juga berarti: melindungi dari bahaya, juga dari kemusnahan, kesia-siaan atau disintegerasi[25].

Rahman menegaskan adanya dua hal yang harus dicamkan dari istilah *iman*: (i) *iman* tidak hanya sama dengan pengetahuan intelektual atau rasional, akan tetapi bahkan membutuhkan pengetahuan semacam itu. *Iman* memiliki basis nyata dalam pengetahuan, atau ia membutuh kan kognisi; (ii) *iman per se* merupakan masalah hati nurani atau hati-dan-pikiran, tetapi Al-Qur'an, merupakan suatu keadaan yang secara total tidak dapat dipertahankan serta *absurd*. Tindakan, atau amal saleh, harus bermula dari *iman*, dan amal saleh yang tidak berawal dari iman, dan amal yang tidak berakar dalam *iman* adalah berbahaya.

Dua hal penting juga dikemukakan Rahman dalam

---

25. *Ibid*, h.208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan istilah kedua, *islam*: (i) *islam* integral dengan *iman*. Penyerahan diri pada Tuhan (*islam*) adalah mustahil tanpa *iman* (keiman kepada Allah dan hal-hal yang mengalir dari keimanan tersebut, seperti beriman kepada Nabi-nabi, Kitab-kitab Allah, Malaikat, dan Hari Penghabisan). Bahkan, menurut Rahman, kedua istilah ini adalah identik dan digunakan secara ekuivalen dalam berbagai ayat Al-Qur'an, baik dari periode Makkah ataupun Madinah (QS. 3:52; 3:84; 5:111; 40:69; 28:52-53). Ayat-ayat tersebut tersebut juga menunjukkan bahwa di Madinah, *al-islam* digunakan baik dalam pengertian penyerahan diri kepada (hukum) Tuhan ataupun nama agama Muhammad dan komunitasnya. (ii) *islam* merupakan pengejawantahan lahiriah, konkret dan terorganisasi dari *iman* melalui suatu komunitas tersebut - yakni *iman* dan *islam* saling mengisi, dan inilah makna persamaan kedua istilah itu. Rahman menilai bahwa seseorang mungkin saja memiliki sejenis *iman*, tetapi *iman* ini bukanlah *iman* sejati terkecuali iman yang diekspresikan *secara islami* dan dijalankan melalui suatu komunitas yang patut -yakni komunitas *Muslim* (dalam pengertian "komunitas yang berserah diri"), dan komunitas *Muslim* (dalam pengertian "komunitas yang menerima pesan keagamaan yang dikumandangkan oleh Al-Qur'an").

Seluruh upaya al-Qur'an dalam menanamkan taqwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada diri manusia adalah untuk mengangkatnya dari kehidupan yang rutin sehingga ia dapat membangun perilakunya di atas dasar yang kokoh dengan suatu wawasan yang memiliki tujuan jauh ke depan, yaitu ke arah akhirat. Setiap saat adalah saat "Pengadilan", dan sesungguhnya manusialah yang merupakan pencipta nasibnya sendiri (QS. 7:128). Ayat ini, menurut Rahman, menunjukkan bahwa keberhasilan manusia "dalam kehidupan saat ini" ataupun "kehidupan mendatang" pada akhirnya milik orang-orang yang membimbing dirinya melalui taqwa.

Untuk menjaga *taqwa* individu atau kolektif, Rahman menegaskan bahwa al-Qur'an mengajarkan manuisa untuk selalu mengawasi konstitusi moralnya sendiri dan statusnya dalam skema segala sesuatu. Kesalahan mendasar manusia adalah pandangannya terhadap dirinya sendiri yang sangat kecil. Itulah sebabnya manusia berpikiran licik, berwawasan sempit dan egois. Hal ini dapat dilihat pada ayat-ayat al-Qur'an berikut:

قُلْ لَّوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُوْنَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّيْٓ إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۚ
وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُوْرًا (الإسراء: ١٠٠)

Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya. Dan adalah manusia itu sangat kikir (QS. al-Isra' 100)[26]

26.Departemen Agama, *op. cit.*, h.439.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah hendak memberikan keringan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah[27]

إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١١) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (٢١) (المعارج ٢١-١٩)

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir (QS.70:19-21)[28].

Tema semacam ini, lanjut Rahman, dikemukakan berulangkali di dalam al-Qur'an. Sehingga seseorang bisa menyatakan bahwa di samping celaan terhadap *syirik*, kesempitan pikiran manusia merupakan bahasan menonjol dalam al-Qur'an. Bahkan *syirik* ini sendiri merupakan manifestasi dari kesempitan pikiran manusia. Penyembuhan terhadap penyakit ini, menurut Rahman, adalah membuka wawasannya serta menaikkannya di atas kepicikan terhadap Tuhan melalui pengembangan *taqwa*. Sementara itu, jalan satu-satunya bagi manusia untuk memperoleh *taqwa* adalah mengenali kemampuan-kemampuan intelektualnya dan batasan-batasan yang telah diletakkan Tuhan di dalam dirinya sebagai fitrahnya. Manusia tidaklah bebas seperti Yuhan

---

27. *Ibid*, h.122.
28. *Ibid*, h.974

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak pula seperti batu; dia bukanlah yang mahakuasa atau tidak kuasa, mahatahu atau bodoh. Hanya dengan menetap di dalam kerangka positif inilah manusia dapat memaksimalkan energi moralnya dan membuat kemajuan, yang merupakan hakikat taqwa.

Refleksi Fazlur rahman terhadap istilah dari *iman*, *islam* dan *taqwa* yang membentuk fondasi etika al-Qur'an menyampaikannya kepada kesimpulan bahwa suatu komunitas muslim mutlak dibutuhkan untuk tujuan-tujuan Tuhan[29]. Ini dapat dilihat pada ayat-ayat di bawah ini yang ditekankan Fazlur Rahman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

(آل عمران ١٠٢)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam (QS. ali Imran 102)[30]

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau

---

29. Taufik adnan amal, *op. cit.*, h.216. Uraian-uraian mengenai fondasi etika al-Qur'an dapat disimak dalam karya Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomedernisme Islam*, ed. dan terj. Taufik Adnan Amal, Mizan, Bandung, 1987, h.92-117.

30. *Ibid*, h.92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. al-Baqarah 32)[31]

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ .... (البقرة ١٢٨)

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau...(QS. al-Baqarah 128)[32].

Kalau iman berakar dari batin individu, maka taqwa mencakup iman dan berujung dalam tindakan; sedangkan *islam* adalah aktifitas lahiriah yang mengekspresikan *iman* dan *taqwa*. Komunitas muslim, sebagaimana yang dilukiskan dalam al-Qura'an surat al-Imran 10, menurut Rahman, merupakan tata sosial yang didasarkan pada *iman, taqwa* dan *islam*. Dan etika masyarakat muslim, baik etika individu ataupun etika sosial, haruslah dilandaskan pada iman, taqwa dan islam.

C. Perbedaan Pemikiran Fazlur Rahman Dengan Ulama lain

Etika al-Qur'an yang digagas Fazlur Rahman mempunyai konstruksi pemikiran yang khas. Jarang sekali diantara pemikir Islam atau pakar keislaman dari Dunia Barat yang membahas tentang etika diintegraskan dengan

---

31. *Ibid*, h.72
32. *Ibid*, h.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep teologi dan hukum Islam. Sebagian besar bahasan tentang etika Islam hanya diuraikan dalam tataran praktis sebagaimana dalam kajian-kajian akhlak seperti berbakti pada orang tua, berbuat jujur, do'a sebelum dan sesudah makan dan sejenisnya.

Kajian-kajian akhlak yang cenderung menekankan aspek praktis dari tindakan manusia tersebut tentu saja baik. Hanya saja kita tidak mendapat pendasaran secara komprehensif tentang alasan atau esensi dari setiap anjuran moral yang diserukan oleh ajaran akhlaq tersebut. Padahal alasan penalaran di balik ketentuan-ketentuan perintah moral bisa mengukuhkan komitmen seseorang untuk merealisasikan nilai-nilai akhlaq yang benar. Terutama jika seseorang harus berhadapan dengan tantangan moral masyarakat industri yang sangat pluralistik dalam nilai-nilai kultural seperti sekarang ini.

Ahmad Amin ketika membicarakan tentang etika lebih banyak mengangkat motif-motif bertindaknya manusia, seperti pengaruh insting, adat masyarakat lingkungan, kehendak dan suara hati[33] tanpa harus melibat pandangan teleologis seseorang terhadap pengadilan eskatologis dan menempatkan Allah sebagai sumber orientasi prilaku manusia sebagaimana yang disebutkan oleh Fazlur Rahman.

---

33. lihat Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h.13-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Toshihiko Izutsu dalam membahas term-term iman, islam dan taqwa yang dijadikan Fazlur Rahman sebagai pandangan pokok etika Islam hanya berhenti pada penjabaran secara liguistik dan semantik[34] dan kurang memberikan dorongan moral. Hal ini bisa dipahami karena term-term tersebut kurang diintegrasikan dengan pandangan teologi islam dan daya imperatifnya pada muatan yuridis dari tinakan manusia.

34.lihat Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika religius dalam Qur'an*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, h.224-228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id